

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Strategi dalam Pembelajaran

###### a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *srtategus* yang berarti jenderal atau perwira negara (*states officer*). Jendral inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan. Kemudian secara spesifik pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertinda yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan pendapat lain merumuskan strategi sebagai suatu seni menggunkan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan (Mufarokah, Annissatul. 2009).

Belajar dapat diartikan, sebagai upaya mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai bahan informasi baik yang berupa manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya, dan lain sebagainya.

Selain itu, belajar juga dapat berarti upaya untuk mendapatkan pewarisan kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan (Nata, Abuddin. 2009).

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Pengertian strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran itu adalah suatu

materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa (wina, 2006).

Sebagai suatu cara yang dimaksud ialah strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan itu sendiri, sebagai suatu bidang pengetahuan, strategi pembelajaran dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa, tentu bagi guru strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Tentu bagi siswa penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran) karena setiap pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa (Yamin, 2007).

Dalam strategi pembelajaran ada empat strategi dasar dalam belajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.

- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat di jadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan belajar mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan(Wina,2006 ).

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian di atas. Pertama, strategi

pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan rencana kerja belum sesuai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapai pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran adalah merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik. Strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen materi pembelajaran dan

prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik (Hamzah, 2009).

Jadi dapat dijelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu proses dimana guru dan siswa saling berinteraksi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

#### b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Adapun jenis-jenis strategi pembelajaran terbagi beberapa macam antara lain:

##### 1) Strategi *Deduktif*

Dengan strategi *deduktif* materi atau bahan pelajaran diolah dari mulai yang umum, generalisasi atau rumusan ke yang bersifat khusus atau bagian-bagian. Bagian itu berupa sifat, atribut atau ciri-ciri.

##### 2) Strategi *Induktif*

Dengan strategi *induktif* materi atau bahan ajaran diolah mulai dari yang khusus (sifat, ciri atau atribut) ke yang umum, generalisasi atau rumusan. Kedua, atas dasar pertimbangan pihak pengelola pesan

### 3) Strategi *Ekspositorik*

Dengan strategi *ekspositorik* bahan atau materi pelajaran diolah oleh guru. Siswa tinggal “terima jadi” dari guru. Dengan strategi *ekspositorik* guru yang mencari dan mengelola bahan ajaran yang kemudian menyampaikan.

### 4) Strategi *Hueristik*

Dengan strategi *hueristik*, bahan atau materi pelajaran diolah siswa. Siswa yang aktif mencari dan mengelola bahan pelajaran. Guru sebagai fasilitator untuk memberikan dorongan, arahan dan bimbingan. Ketiga, atas dasar pertimbangan pengaturan guru (Lubis, Ali Asrun. 2013).

## 2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

### a. Pengertian guru

Guru dalam sistem pendidikan merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam artian orang yang memiliki kharisma dan wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti *ustad*, *muallim*, *muaddib*, dan *murabbi*. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; sedangkan istilah *murabbi* lebih

menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustad yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru adalah “orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing(Djamarah, Syaiful Bahri. 2005). Guru/pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna(Rama Yulis,2008).

Guru adalah tenaga pendidik yang harus digugu dan harus ditiru oleh semua muridnya yang mana guru senantiasa memberikan pengetahuan yang bersifat kebenaran(Nurdin Muhammad,2010). Guru yang hebat adalah guru yang kompeten secara metodologi

pembelajaran dan keilmuan. Pada konteks transformasi pembelajaran ini guru harus memiliki kompetensi dalam mengelola semua sumber daya kelas, seperti ruang kelas, fasilitas pembelajaran, suasana kelas, siswa, interaksi sinergisnya.

Kriteria kualitas kinerja guru dinyatakan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Dijelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan dengan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan Profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Berkenaan dengan kompetensi guru, ada empat hal yang harus dikuasai guru yaitu: menguasai bahan pelajaran, mampu mendiagnosis tingkah laku siswa, mampu mengevaluasi hasil belajar siswa (Supriyadi, 2017).

## b. Macam-Macam Kompetensi Guru

### 1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi, hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengetahui berbagai potensi yang dimiliki peserta

didik. Berkenanan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum berdasarkan tingkat satuan pendidikannya masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal(Rusman,2017).

## 2) Kompetensi Kepribadian

Menurut Surya, menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan siswa. Dalam Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia Pelaksanaan tugas sebagai guru harus di dukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang di percayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Walaupun berat tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya harus tetap tegar dalam

melaksanakan tugas seorang guru. Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus dapat memengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat(Surya Muhammad, 2003).

### 3) Kompetensi Sosial

PPRI No. 74 Tahun 2008, tentang Undang-undang Guru dan dosen sebagai mana termuat dalam penjelasan pasal 28 ayat 3, yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar(Janawi,2012).

### 4) Kompetensi Profesioanal

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa atau peserta didik pada tahap pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan dasar ini akan dijadikan sebagai landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian siswa. Kompetensi merupakan target, sasaran, dan standar. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dan perilaku seseorang. Kompetensi merupakan kapasitas untuk

melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu itu sendiri pasti sudah terjadi perubahan pada kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya. Dan kompetensi juga dapat diartikan sebagai suatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi suatu kesatuan yang utuh yang menggambarkan kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu. Profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Sementara itu yang dimaksud profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian,

kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi(Muslich, Masnur. 2007).

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Secara garis besar tugas dan tanggung jawab diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa(Mulyasa ,2009).

Peran sentral guru adalah mendidik (peran educational). Peran sentral ini berjalan sejajar dengan kegiatan mengajar (peran instruksional) dan kegiatan bimbingan bahkan setiap tingkah lakunya mengandung peran mendidik(Daradjat, Zakiyah, 2008).

Dalam melaksanakan tugasnya hendaknya guru mencontoh peranan yang dilakukan para nabi dan pengikutnya. Tugas mereka pertama-tama adalah mengkaji dan mengajar ilmu ilahi(Departemen Agama RI. 2005). Sesuai dengan firman Allah SWT yang menyatakan:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ  
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ  
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: *“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani,, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”*.

Berdasarkan firman Allah SWT di atas dapat dipahami bahwa tugas pokok (peran utama) guru dalam pendidikan Islam meliputi tugas pensucian yaitu guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap dalam fitrahnya. Tugas pengajaran yaitu guru hendaknya menyampaikan beberapa pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya(Ramayulis,2005).

## 2) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, kehadiran guru di sekolah sangatlah penting, karena kehadiran guru di

sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.

### 3) Guru sebagai Pengajar

Peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Tugas guru sebagai pengajar adalah membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari (Mulyasa, 2009).

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana

pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif (Dimiyati dkk, 2010).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa peran guru sebagai yang tugasnya menyampaikan materi pembelajaran masih belum tergeserkan apalagi tergantikan perannya sebagai pengajar, yaitu memberikan ilmu atau pengalaman kepada peserta didik dan membantu peserta didik berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya dan memahami materi standar yang dipelajarinya.

#### 4) Guru sebagai contoh (suri tauladan)

Perubahan perilaku dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Untuk itulah guru harus bisa menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada

dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi tauladan yang dapat digugu dan ditiru(Daradjat, Zakiyah. 2008).

Sebagaimana diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa guru sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna dan menjadi contoh bagi siswanya(Djamarah, 2005).

Guru merupakan teladan bagi peserta didiknya dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Anggapan ini tentunya tidak mudah untuk ditolak ataupun ditentang. Apabila ada seorang guru yang tidak ingin dikatakan sebagai teladan karena merasa berat mengemban sebagai teladan, dengan alasan tidak bebas dalam bertindak atau berperilaku, atau tidak pantas untuk menjadi teladan, maka sama artinya dia menolak profesinya sebagai guru. yang memang dimana keteladanan merupakan bagian yang integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan(Daradjat, 2008).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru adalah figur yang akan selalu ditiru oleh

siswa dalam kehidupna sehari-hari baik itu tingkah laku, cara berbicara, cara berpakaian sehingga seorang guru dituntut untuk memberikan teladan yang baik bagi siswanya.

d. Tugas dan Kedudukan Guru Agama

Guru merupakan salah satu unsur yang penting di bidang pendidikan, harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga pengajar yang profesional dan harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Artinya setiap rencana kegiatan guru harus dapat diselesaikan dan diprioritaskan sekaligus menjaga kebaikan yang dibenarkan semata-mata demi kepentingan peserta didik.

Profesi atau pekerjaan sebagai guru biasanya digeluti atau dikuasai oleh orang yang mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu pengetahuan. Kalau dilihat lebih jauh, kedudukan seorang guru lebih mulia dan tinggi derajatnya di mata masyarakat dan Allah SWT, sesuai dengan firman-Nya dalam surat Al-Mujadilah/60:11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu”berlapang-lapanglah

dalam majelis“, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan unutummu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu”, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kedudukan guru juga bisa sebagai ulama, karena pekerjaan dan profesi sebagai guru yang mentransfer ilmu kepada anak didik. Secara tidak langsung merupakan usaha dalam mencegah kemungkaran yang dilakukan anak didik, yang mana usaha mencegah kemungkaran tersebut diiban oleh para ulama.

Kedudukan guru harus dijalani dengan penuh tanggung jawab. Kemudian dalam pelaksanaan bisa bersifat perseorangan atau kelompok. Siapa yang memiliki tanggung jawab ini tidak hanya bertanggung jawab terhadap perbuatan sendiri tetapi bertanggung jawab juga terhadap orang-orang yang berada dibawah kepemimpinannya. Tugas guru agama jauh lebih berat dibandingkan dengan guru-guru umum lainnya. Dimana tugas guru agama selain mengajar juga memiliki tugas suci untuk memberikan pengetahuan dan mendidik mereka menjadi siswa yang memiliki akhlak yang mulia.

Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama itu adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membina hati manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT”(Muhaimin dan Abdul, 1993). Untuk itu tugas guru agama Islam paling tidak dapat mendekati apa yang disampaikan Rasul, karena pendidikan Islam adalah merupakan upaya mendekati diri kepada Allah SWT. Dalam Rosetiyah(2002)Tugas guru pendidikan agama Islam itu ada tiga macam, yaitu:

1) Guru Agama Berfungsi Sebagai Pengajar

Pembelajaran menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan secara budaya dan psikologis. Secara psikologis mengajar itu dapat membimbing manusia yang belum dewasa ke arah kedewasaan. membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar merupakan suatu usaha dalam mengorganisasi lingkungan, dalam hubungan dengan anak didik dan bahan pelajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar(Uzer, 1997).

Guru agama dituntut untuk dapat berfungsi sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan baik yang ada dikelas maupun diluar kelas yang menunjang terhadap kegiatan belajar mengajar.

## 2) Guru Agama Berfungsi Sebagai Pembimbing

Undang-undang Nomor 11 Tahun 1998 Pasal 28 Ayat 2 menyebutkan guru agama sebagai “Tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan pancasila dan UUD 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar”.

Tenaga pengajar pendidikan agama Islam harus beragama sesuai dengan agama yang diajarkan dan agama peserta didik yang bersangkutan. Tujuannya adalah agar mereka bisa diharapkan tumbuh menjadi guru agama yang baik yaitu yang dapat menciptakan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berbudi pekerti yang mulia.

Pembimbing dapat diartikan sebagai seseorang yang menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan(Sadirman, 2011). Dalam hal ini untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan tersebut adalah merupakan tugas dan tanggung jawab guru agama.

Tugas dan fungsi guru agama lebih berat ketimbang tugas dan Fungsi guru umum, karena guru agama mengajar materi agama dengan kebenaran yang

mutlak, kebenaran yang hakikat harus diterima dan diamalkan. Oleh karena itu guru agama perlu memberikan kepada siswa untuk memberikan ajaran agama. Secara rinci bahwa guru agama sebagai pembimbing harus memiliki dasar-dasar ilmu agama Islam yang sesuai dengan tugas, ilmu keguruan yang memadai, komitmen dengan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan, berkepribadian dan keteladanan.

### 3) Guru Agama Berfungsi Sebagai Pelatih

Pendidikan agama yang diajarkan tidak hanya knowledge saja tetapi juga skill yaitu kemampuan yang bersifat motorik kemampuan ini lancar apabila selalu diiringi dengan latihan atau praktek. Oleh sebab itu guru agama sebagai pelatih dituntut harus dapat memilih materi-materi sedemikian rupa yang sesuai dengan taraf kematangan siswa, ilmu jiwa perkembangan, khususnya masa pertumbuhan dan taraf kematangan siswa, memahami perbedaan individu siswa, mengerti betul kaidah yang menyatakan banyak sekali mengulang waktu yang sedikit akan lebih baik daripada mengulang dalam waktu lama tetapi jarang di lakukan, memahami bahwa materi yang dilatihkan adalah benar (Sadirman, 2011).

Guru akan mengerjakan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan, dan melaksanakan fungsinya sebagai guru. Dengan demikian jelas bahwa disamping tugas utama guru adalah mengajar maka guru juga bertugas ditengah-tengah masyarakat. Untuk itu tugas adalah segala aktifitas dan kewajiban yang harus diterapkan oleh seorang guru dalam memainkan peranan tertentu, tugas guru adalah segala aktifitas dalam kewajiban yang harus diterapkan oleh guru dalam peranannya sebagai guru (pengajar).

Lima perangkat tugas seorang guru:

- a) Menyelesaikan kurikulum
- b) Mendiagnosis kesiapan
- c) Gaya dan minat siswa
- d) Merencanakan pengelolaan kelas
- e) Melaksanakan pekerjaan di kelas (Ibrahim, 2009).

### 3. Mata Pelajaran Al-Quran Hadis di Madrasah Ibtidaiyah

Al-Quran adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Quran bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min allah wa hablum min an-nas*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Nilai penting ini bertujuan untuk

memberikan pemahaman agar siswa sejak dini belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, belajar untuk memahami dan menghayati Al-Qur'an dan hadits, menumbuhkembangkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Quran dan hadits. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif apa yang terkandung dalam Al-Quran dan hadits dan belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain sesuai tuntutan Al-Quran dan hadits(Halim,2002).

Kemampuan-kemampuan dalam standar kompetensi lulusan mata pelajaran Al-quran dan Hadis yang harus dicapai peserta didik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, yaitu:

- a. Membaca, menghafal, menulis dan memahami, surat-surat pendek dalam Al-Quran, yakni surat Al-fatihah, An-nas sampai surat Ad-duha.
- b. Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan Hadits-hadits pilihan tentang akhlak dan amal shaleh. Kemampuan tersebut meliputi: melafalkan, membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan mengamalkan. Yakni dengan maksud agar peserta didik memiliki kemampuan:
- c. Memahami cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya.
- d. Menyusun kata-kata dengan huruf-huruf hijaiyah baik secara terpisah maupun bersambung.

- e. Memahami cara melafalkan dan menghafal surat-surat tertentu dalam juz Amma.
- f. Memahami arti surat tertentu dalam juz Amma.
- g. Menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Al quran.
- h. Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan Hadis tertentu tentang persaudaraan, kebersihan, niat, hormat kepada orang tua, silaturrohmi, menyayangi anak yatim, taqwa, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafiq, keutamaan memberi dan amal shaleh(Halim, 2002).

Upaya memperkenalkan Al-Quran dan hadits sejak dini menjadi hal yang sangat penting. Pembelajaran Al-Quran dan Hadis diarahkan untuk menumbuh kembangkan pengetahuan peserta didik terhadap Al-quran dan hadits, sehingga memperoleh pengetahuan mengenai keduanya dengan baik dan benar.

#### 4. Metode Menghapal Al-Qur'an dan Hadis

##### a. Pengertian Menghafal

Menghafal Al-Quran dapat diartikan yaitu menghafalkan semua surat dan ayat yang terkandung di dalamnya, untuk dapat mengucapkan dan mengungkapkannya kembali secara lisan pada semua surat dan ayat tersebut, sebagai aplikasi menghafal. Menghafal merupakan sikap dan aktivitas yang terpuji dan mulia, yang mana Allah SWT akan melipat gandakan

pahala bagi orang yang membaca dan memahami arti kadungannya serta mengamalkan di kehidupan sehari-hari(Ismail,2017).

b. Tujuan Menghafal

- 1) Pertama, agar tidak terjadi pergantian atau pengubahan pada surat baik pada redaksionalnya (yaitu pada ayat-ayat dan suratnya) maupun pada bacaannya. Sehingga Al-Qur'an tetap terjamin keasliannya seperti segala isinya sebagaimana kerika diturunkan Allah dan diajarkan oleh Rasulullah SAW.
- 2) Kedua, agar dalam pembacaan surat yang diikuti dan di baca kaum muslim tetap dalam satu arahan yang jelas sesuai standar yaitu qiraat mutawatir, yaitu mereka yang telah menerima periwayatannya melalui periwayatan yang jelas dan lengkap yang termasuk dalam qiraat sab'ah sesudah sahabat(Masduki, 2018).

c. Metode Menghafal Al-Qur'an dan Hadis

Ada beberapa cara atau metode yang bisa dilakukan untuk mempermudah menghafal surat dan Hadis dengan menggunakan metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal surat dan hadits, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal untuk mengurangi kesusahan dalam menghafal surat dan hadits.

### 1) Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* yaitu menghafal satu persatu ayat yang akan dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat hendaknya dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih hingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, untuk kemudian membentuk gerak reflek dari lisan. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat seterusnya hingga mencapai satu halaman. Setelah ayat dalam satu halaman dihafal, tahap berikutnya menghafal urutan ayat dalam satu halaman tersebut, kemudian diulang-ulang sampai benar-benar hafal.

### 2) Metode *Kitabah* (menulis)

Menuliskan kembali ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang sudah dihafal. Metode *kitabah* adalah menghafal dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas, kemudian dibaca lalu dihafalkan. Pada metode ini siswa terlebih dahulu menulis ayat-ayat dan Hadis yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya, kemudian dibaca sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya (Susianti, 2016).

### 3) Metode *Simai* (mendengar)

Perbedaan metode ini dengan metode yang lain adalah pada pemaksimalan fungsi indera pendengar.

Pada metode ini menghafal mendengarkan lebih dulu ayat-ayat dan Hadits yang akan dihafalkannya untuk kemudian berusaha diingat-ingat. Metode ini sangat cocok untuk anak tunanetra dan anak kecil yang belum mengenal baca tulis. Metode ini bisa dilakukan dengan mendengar bacaan dari guru, atau dari rekaman bacaan Al-Qur'an (Masduki, 2018).

d. Faktor yang mempengaruhi lemahnya minat menghafal Al-Quran

Faktor yang mempengaruhi lemahnya minat menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Terlalu sibuk dengan pekerjaan dan tugas

Terlalu sibuk dengan pekerjaan tugas, terlalu sibuk dengan pekerjaan sehari-hari menyibukan diri dan menyisakan hanya sedikit waktu untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam kesuksesan untuk menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya karena alasan terlalu sibuk dengan pekerjaan dan menyita banyak waktu semangat mereka mendorong dan akhirnya mereka malas untuk membaca Al-Qur'an. Hal ini termasuk dari kelalaian dan terlalu mementingkan perkara dunia sehingga tidak tawazun dalam menjalani kehidupan. Padahal Rasulullah SAW telah

mengingatkan kepada umatnya mengenai penyakit akhir zaman yaitu dunia dan takut mati.

## 2) Motivasi yang lemah

Motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan karena setiap manusia hidup di dunia akan menuai masalah, pasang surut air laut terus terjadi, kehidupan itu seperti roda kadang di bawah dan terkadang di atas. Semangat, keinginan, dorongan terkadang akan berubah tidak selalu konstan adakalanya motivasi surut. Termasuk faktor yang menghambat bagi penghafalan Al-Qur'an adalah lemahnya motivasi dan keinginan. Oleh karena itu, perlu dorongan untuk memopora motivasi yang lemah menjadi kuat. Motivasi merupakan dorongan yang timbul dalam diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi berperan sebagai energizer seseorang untuk bertindak laku secara terarah

## 3) Kecerdasan intelektual rendah

Kemampuan seseorang di dalam proses menghafal AlQur'an terkait dengan kemampuan kecerdasan intelektual seseorang. Menghafal Al-Qur'an merupakan peoses menyerap hafalan dari tulisan ke dalam otak (pikiran), mengingat dan

mengembalikan ingatan kembali (muraja'ah), tentunya dibutuhkan proses kognitif yang baik. Seseorang yang telah memiliki kecerdasan yang rendah seperti imbisil dan idiot sangat kesulitan berat dan bahkan sangat terhambat dalam proses menghafal Al-Qur'an.

4) Banyak Maksiat

Ketika seseorang banyak melakukan dosa maka hati seseorang itu mulai tertutup sedikit dan lambat laun hatinya akan tertutup sehingga jauh dari cahaya Allah dan cahaya AlQur'an sehingga hal ini dapat menghambat dari kesuksesan untuk menghafal Al-Qur'an.

5) Tidak Sabar

Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an itu telah dimudahkan Allah SWT sebagaimana firman-Nya. Membaca dengan diulang-ulang sebanyak empat kali. Hal ini menegaskan bahwa menghafal Al-Qur'an itu benar-benar mudah. Namun bagi sebagian orang beranggapan bahwa menghafal Al-Qur'an itu suatu hal yang sulit, sehingga mereka tidak sabar dan cepat putus asa. Padahal sesungguhnya cita-cita besar itu dapat dilaksanakan dengan penuh kesabaran, oleh karena itu sikap sabar sangat diperlukan. Seorang penghafal Al-Qur'an yang tidak sabar akan berakibat putus asa yang dapat menghambat dalam proses

menghafal Al-Qur'an, para penghafal Al-Qur'an yang berguguran dari cita-cita mulia di antaranya karena mereka putus asa padahal Allah SWT telah terangkan bahwa orang yang putus asa adalah orang-orang kafir.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang relevan, ditujukan sebagai “bahan banding” untuk menemukan kebaharuan penelitian ini dari hasil-hasil penelitian relevan sebelumnya. Hal ini untuk menunjukkan distingsi atau perbedaan lugas dari penelitian ini sebagai bahan rujukan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Adapun penelitian yang relevan dengan penulisan (skripsi) ini, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rony Prasetyawan, dengan judul Metode Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.
2. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Zuhri dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul, “Metode Pemeliharaan Hafalan AlQur'an bagi Para ḥāfiẓ di Madrasah Huffāz Pondok Pesantren alMunawwir Krapyak Yogyakarta”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode yang sering digunakan dan yang paling efektif dalam memelihara hafalan Al-Qur'an dan yang digunakan oleh

para ḥāfiẓ untuk memelihara hafalannya, diantaranya: Takrār, Simaan Al-Qurʿan, penggunaan dalam shalat, menjadi asātīz atau penyimak para santri, mengikuti MHQ, memanfaatkan alat bantu rekaman serta melakukan amalah khusus dari guru. Akan tetapi, metode yang paling efektif 14 digunakan adalah Takrār yang dilakukan setelah mengerjakan sholat lima waktu (Zuhri, 2022).

3. Skripsi dari Muhammad Riski yang berjudul: “pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qurʿan Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam melalui Program Maʿhad Al-Jamiʿah UIN Ar-Raniry.” Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode yang bersifat kualitatif. Data kumpulan melalui dokumentasi, wawancara, observasi dan angket, kemudian data tersebut dianalisis melalui deskriptif kualitatif. Usaha pembinaan kemampuan membaca Al-Qurʿan pada program Maʿhad Al-Jamiʿah sudah baik. Kemudian ada beberapa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa prodi PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qurʿan mereka di Maʿhad Al-Jamiʿah UIN Ar-Raniry di antaranya pembinaan di Maʿhad Al-Jamiʿah.

**Tabel. 1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi yang ditulis oleh Rony Prasetyawan, dengan judul Metode Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya.	Sama sama membahas kajian al qur'an serta metode penelitian sama sama kualitatif	1. Pada penelitian terdahulu terfokus kepada metode menghafal Al qur'an sedangkan pada penelitian sekarang bagaimana strategi guru dalam membimbing hapalan al qur'an dan hadist. 2. subjek dan lokasi yang berbeda
2	Skripsi yang disusun oleh Muhammad Zuhri dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas	Sama sama membahas kajian al qur'an serta metode penelitian sama sama kualitatif	1. Pada penelitian terdahulu terfokus kepada metode menghafal al qur'an sedangkan pada

	<p>Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul, “Metode Pemeliharaan Hafalan AlQur’an bagi Para ḥāfiẓ di Madrasah Huffāẓ Pondok Pesantren alMunawwir Krapyak Yogyakarta”.</p>		<p>penelitian sekarang bagaimana strategi guru dalam membimbing hapalan al qur’an dan hadist. 2. subjek dan lokasi yang berbeda</p>
3	<p>Skripsi dari Muhammad Riski yang berjudul: “pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam melalui Program Ma’had Al-Jami’ah UIN Ar-Raniry.”</p>	<p>Sama-sama membahas al qur’an dan penggunaan metode yang sama yaitu metode kualitatif.</p>	<p>1. Pada penelitian terdahulu terfokus kepada kemampuan membaca al qur’an sedangkan pada penelitian sekarang yaitu menghafal al qur’an serta mengetahui bagaimana strategi guru dalam membimbing</p>

			hapalan al qur'an dan hadist. 2. subjek dan lokasi yang berbeda
--	--	--	--

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan landasan dari keseluruhan proses penelitian. Secara logis mengembangkan, menguraikan, dan menjelaskan hubungan-hubungan yang terjadi antara variabel yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Kerangka berpikir/teoretik menjelaskan hubungan antar variabel, menjelaskan teori yang melandasi hubungan-hubungan tersebut, serta menjelaskan karakteristik serta arah dari hubungan-hubungan tersebut.

Terdapat empat hal yang perlu ada dalam setiap kerangka berpikir/teoretik: 1) variabel yang dianggap relevan harus dengan jelas diidentifikasi dan ditentukan dalam pembahasan, 2) pembahasan harus menyatakan bagaimana dua variabel atau lebih berhubungan satu sama lain, 3) jika karakteristik dan arah hubungan dapat dijelaskan secara teoretik berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka dalam pembahasan dapat ditentukan apakah hubungan yang terjadi positif atau negatif, 4) seharusnya ada penjelasan mengenai mengapa kita menduga hubungan-hubungan itu terjadi(sudaryono,2016)

**Tabel.2 Kerangka Berpikir**

